

Makna Lafaz *al-Ashnām*, *al-Autsān*, *al-Anshāb* dan *al-Tamātsīl* dalam Al-Qur'an

Salman Abdul Muthalib

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Agil Anggia

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: salman@ar-raniry.ac.id

Abstract: Lafaz *al-ashnām*, *al-utsān*, *al-anshāb* and *al-tamātsīl* are translated as statues and idols in the translation of the Qur'an. This is an oddity in the translation, because the four terms are interpreted in the same meaning. To understand in detail, it is necessary to look for the interpretive characteristics of each term, so as to provide a comprehensive meaning or its true meaning. This paper explains that the words *al-ashnām*, *al-utsān*, *al-anshāb* and *al-tamātsīl* have different meanings. *Al-ashnām* are idols made of stone, metal, and copper whose images are not carved in three dimensions. *Al-utsān* idols made of wood, stone, soil, and others. *Al-anshāb* is a shapeless stone that is used as a place for slaughtering animals to be offered to idols. Meanwhile, *al-tamātsīl*, everything that is made in the form of a human creation made of wood, marble, copper, and glass which is then called a statue, some even call it an idol. The meaning of the four terms is divided into two parts, namely: first, lafaz *al-ashnām*, *al-utsān*, *al-anshāb* and *al-tamātsīl* are used for idols in physical form such as idols of 'Uzzā, crosses, statues and others. Second, lafaz *al-ashnām* and *al-utsān*, are used for idols in the non-physical, namely everything that can turn away from Allah swt.

Keywords: *Statue, Idol, al-Asnam*

Abstrak: Lafaz *al-ashnām*, *al-utsān*, *al-anshāb* dan *al-tamātsīl* diartikan dengan patung dan berhala dalam penerjemahan al-Qur'an. Hal ini merupakan suatu kejanggalan, karena keempat istilah tersebut diartikan dengan makna yang sama. Untuk memahami secara detail, perlu dicarikan karakteristik penafsiran dari masing-masing istilah, sehingga memberikan makna yang komprehensif atau makna sebenarnya. Tulisan ini menjelaskan bahwa lafaz *al-ashnām*, *al-utsān*, *al-anshāb* dan *al-tamātsīl* memiliki makna yang berbeda. *Al-ashnām* ialah berhala yang terbuat dari batu, logam, dan tembaga yang gambarannya tidak dipahat secara tiga dimensi. *Al-utsān* berhala yang terbuat dari bahan kayu, batu, tanah, dan lain-lain. *Al-anshāb* adalah batu yang tidak memiliki bentuk yang digunakan sebagai tempat penyembelihan binatang yang akan dipersembahkan untuk berhala-berhala. Sedangkan *al-tamātsīl*, segala sesuatu yang dibuat dalam bentuk seperti ciptaan manusia yang terbuat dari kayu, batu pualam, tembaga, dan kaca yang kemudian disebut patung, bahkan ada yang menyebutnya berhala. Makna dari keempat istilah tersebut dibagi menjadi dua bagian, yaitu: *pertama*, lafaz *al-ashnām*, *al-utsān*, *al-anshāb* dan *al-tamātsīl* digunakan untuk berhala dalam bentuk fisik seperti berhala 'Uzzā, salib, patung-patung dan lainnya. *Kedua*, lafaz *al-ashnām* dan *al-utsān*, digunakan untuk berhala dalam non-fisik, yaitu segala sesuatu yang dapat memalingkan diri dari Allah swt.

Kata kunci: *Patung, Berhala, al-Ashnam*

Pendahuluan

Salah satu keindahan dan keistimewaan *al-Qur'an* yaitu banyak memakai kosa kata yang pada lahirnya tampak bersinonim, namun bila diteliti secara cermat ternyata masing-masing kosa kata itu mempunyai konotasi masing-masing yang tidak ada pada lafaz lain yang dianggap bersinonim dengannya.¹ Menurut Emil Badi' Ya'qub, sinonim dalam bahasa Arab disebut dengan *tarāduf* yaitu berbeda arti tetapi sama lafaz, atau banyak lafaz namun maknanya satu.² Sedangkan menurut Ahmad Mukhar Umar, sinonim adalah terdapat banyak lafaz namun satu arti atau makna.³

Al-Qur'an menggunakan struktur kalimat yang sama untuk mengungkapkan satu pesan, namun terkadang menggunakan struktur kalimat berbeda, sehingga tampak ragam lafaz. Dalam pemilihan lafaz, *al-Qur'an* menggunakan beberapa lafaz yang memiliki arti sama dalam bahasa Indonesia. Salah satu contohnya dapat dilihat pada makna lafaz *al-ashnām*, *al-autsān* dan *al-anshāb*, dan *al-tamātsil*.⁴

Dalam kamus *al-Munawwir*, tiga lafaz pertaman di atas diartikan dengan berhala, sedangkan *al-tamātsil* diartikan dengan patung.⁵ Makna yang sama juga dapat dilihat dalam Kamus *al-Ma'ani* dan *Al-Qur'an dan Terjemahan* karya Departemen Agama Republik Indonesia. Hal ini merupakan suatu kejanggalan dalam penerjemahan, pemaknaan semacam ini tidak memadai dan tidak memuaskan bagi kalangan akademisi, sehingga untuk memahami secara detail perlu dicari karakteristik penafsiran dari makna keempat istilah tersebut, sehingga memberikan makna yang komprehensif. Atas dasar inilah, penulis merasa bahwa perlu adanya penelitian yang mendalam untuk menjelaskan keempat makna lafaz tersebut, baik ditinjau dari pendapat para ulama yang mahir dalam sastra Arab ataupun dari pendapat para mufasir.

Lafaz *al-ashnām*, *al-autsān*, *al-anshāb* dan *al-tamātsil*

Dalam *Lisān al-'Arab*, lafaz صنم merupakan serapan dari صنم, yang artinya berhala.⁶ Lafaz أصنام merupakan bentuk jamak dari صنم berarti patung yang dibuat dari

¹ Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 317.

² Emil Badi' Ya'qub, *Fiqh Al-Lughah Wa Khashāishuhā* (Beirut: Dār al-Thaqāfah al-Islāmiyah, n.d.), 180-181.

³ Ahmad Mukhar Umar, *'Ilm Al-Dilālah* (Kuwait: Maktabah Dār al-Arabiyah li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1982), 145.

⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1423.

⁵ Munawwir, 1310.

⁶ Ibnu Manzhūr, *Lisān Al-'Arab* (Beirut: Dar al-Sadir, 1990), 349.

kayu, batu dan sebagainya yang kemudian disembah sebagai perantara untuk mendekati diri kepada Allah Swt. Dalam *Umdat al-Huffāzh*, أصنام adalah kata yang bersifat umum untuk menunjukkan segala sesuatu yang disembah selain Allah baik berbentuk patung, gambar dan sebagainya.

Lafaz أوثن merupakan bentuk jamak dari وثن yang artinya menetap, tenang, terus menerus. Lafaz ini juga diartikan berhala. Dalam *Lisān al-'Arab*, وثن bermakna berhala yang memiliki tubuh, yang dipahat baik dari batu atau kayu yang menyerupai bentuk manusia lalu disembah. Sebagian ulama mengatakan bahwa lafaz وثن untuk menunjukkan berhala atau patung yang diberikan sesajian oleh manusia.⁷

Lafaz أنصاب merupakan bentuk jamak dari نصب yang berarti batu yang dipahat kemudian disembah. Dalam *Umdat al-Huffāzh*, نصب berarti meletakkan sesuatu agar menonjol atau meninggikan sesuatu.⁸ Menurut al-Farra` dalam *Lisān al-'Arab*, نصب berarti berhala. Menurut al-Jawhary, نصب berarti sesuatu yang dibangun (ditinggikan) kemudian disembah. Adapun menurut al-Qutaiby, lafaz نصب berarti berhala atau batu. Pada zaman dahulu masyarakat jahiliah membangun patung dari batu, kemudian menyembelih hewan di sampingnya lalu melumurinya dengan darah hingga patung tersebut berwarna merah.⁹

Lafaz تمثال berakar dari مثل yang digunakan untuk menunjukkan makna persamaan atau keserupaan. Lafaz تماثيل merupakan bentuk jamak dari تمثال yang bermakna gambar, replika yang dibuat untuk menyamai sesuatu, atau patung-patung sembah. Lafaz تمثال juga bermakna menunjukkan sesuatu yang dibuat menyerupai makhluk Allah.¹⁰ Dalam *Umdat al-Huffāzh*, تمثال berarti patung-patung sembah. Lafaz تمثال juga diartikan sebagai sebuah gambar atau ukiran dari orang-orang yang ada dalam cerita-cerita terdahulu.

Sejarah Patung dan Berhala

Berhala pertama yang dijadikan sesembahan bukanlah benda langit, alam atau hewan, melainkan penyembahan terhadap orang-orang salih. Yakni lima pemuka agama dari umat Nabi Nuh as. yang bernama Wadd, Suwa, Yaghuts, Ya'uq dan Nasr. Ibnu

⁷ Manzhūr, 442-443.

⁸ Ahmad bin Yūsuf al-Samīn Al-Halabī, *Umdat Al-Huffāzh Fī Tafsīr Asyraf Alfāzh* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996), 180.

⁹ Manzhūr, *Lisān Al-'Arab*, 760.

¹⁰ Al-Halabī, *Umdat Al-Huffāzh Fī Tafsīr Asyraf Alfāzh*, 70.

Abbas mengatakan setelah kelimanya wafat, orang-orang berkumpul di dekat kubur mereka dan membuat patung-patung menyerupai kelimanya. Dengan dalih untuk mengenang keshalihan dan jasa-jasa mereka serta untuk memacu semangat peribadatan umat ketika itu, maka dibuatlah patung, gambar, simbol-simbol visualisasi fisik mereka. Namun lambat laun dengan berubahnya generasi, patung-patung tersebut justru disembah dan menjadi sosok tuhan.

Setelah penyimpangan akidah pertama kali yang terjadi pada masa Nabi Nuh as., bangsa Arab kembali berada di atas agama Nabi Ibrahim as. yaitu agama Islam yang berdasar tauhid yakni berdasar pengesaan Allah dalam beribadah. Seiring berjalannya waktu, muncul Amru bin Luhay al-Khuza'i yaitu seorang pemimpin dari suku Khuza'ah.¹¹ Kisah itu bermula ketika ia menjabat sebagai pemimpin dan sering melakukan perjalanan untuk berobat ke kota Balqa' di Syam. Ia pulang sambil membawa berhala Hubal dan meletakkannya di Ka'bah, lalu mengenalkannya kepada penduduk dan meminta mereka untuk menyembah dan memujanya.¹² Seiring berjalannya waktu, agama Nabi Ibrahim as.pun mulai terlupakan dan pengagungan terhadap Ka'bah sirna, diganti dengan masa penyembahan berhala atau paganisme.

Setelah 300 tahun, Amru bin Luhay al-Khuza'i dilengserkan dari jabatannya oleh suku Quraisy. Pada masa kekuasaan Quraisy, Ka'bah menjadi tujuan ibadah suku-suku Arab dan menjadi sumber rezeki bagi penduduk Mekah. Saat itu, kaum Quraisy meletakkan seluruh berhala yang menjadi sesembahan suku Arab di sekeliling Ka'bah.¹³ Dengan adanya berhala-berhala tersebut, pengurus Ka'bah berhasil meraup keuntungan yang sangat besar. Mereka menjual lembaran-lembaran syair paganisme yang ketika itu tersebar di Mesir, Yunani, India, dan Babak.

Berhala-berhala yang tersebar di sekitar Mekah dan di berbagai kota lain di Jazirah Arab memiliki beragam macam bentuk, di antaranya berbentuk patung manusia, rumah, batu tak berbentuk, pohon yang diukir dan lain sebagainya.¹⁴ Banyaknya berhala di sekitar Ka'bah merupakan ide dari suku Quraisy, ketika itu mereka berpikir bagaimana caranya mendatangkan suku-suku Arab di sekitar Mekah agar mau datang ke

¹¹ Alī Husnī Al-Kharbuthlī, *Tārīkh Al-Ka'bah*, Terj. Fuad Ibn Rusyd (Cairo: Dar el-Jil, 2004), 55.

¹² Ahmad Hatta, *The Great Story of Muhammad Saw: Referensi Lengkap Hidup Rasulullah Saw Dari Sebelum Kelahiran Hingga Detik-Detik Terakhir* (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2011), 37.

¹³ Al-Kharbuthlī, *Tārīkh Al-Ka'bah*, 68.

¹⁴ Ahmad Choirul Rofiq, *Sejarah Islam Periode Klasik* (Malang: Gunung Samudera, 2017), 43.

Ka'bah dan berhaji. Mereka berpikir bahwa kedatangan suku-suku Arab adalah lahan bisnis yang bagus. Maka, terbentuklah ide untuk mengambil berhala-berhala setiap suku di tanah Arab, kemudian dibawa dan diletakkan di sekeliling Ka'bah. Dengan begitu, semua suku Arab akan datang ke Mekah dan mengunjungi Tanah Haram demi sesembahan mereka.¹⁵

Hal ini membuat ibadah suku-suku Arab pada sesembahannya menjadi terbatas. Sehingga, banyak dari mereka merasa belum cukup menyembah dan mempersembahkan kurban pada berhala-berhala mereka di Ka'bah. Akhirnya, mereka membuat patung imitasi yang mereka letakkan di rumah masing-masing untuk kemudian disembah dan tawaf di sekeliling rumah mereka.

Ketika Nabi Muhammad Saw mendapati di sekitar Ka'bah ada sebanyak 360 berhala, beliau mendatangi berhala-berhala tersebut. Sembari menunjuk setiap berhala dengan tongkatnya beliau mengulang-ulang ayat di bawah ini:

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

“Dan Katakanlah: "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap". Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap.” (QS. al-Isra` 17: 81)

Setiap berhala yang ditunjuk jatuh tersungkur. Setelah *fath al-Makkah*, beliau mengirim beberapa pasukan perang untuk menghancurkan berhala, di antaranya mengutus Khalid bin Walid ke daerah Nakhlah untuk menghancurkan berhala 'Uzzā, mengutus 'Amr bin al-Ash untuk menghancurkan berhala Suwā, dan mengutus Sa'ad bin Za'id al-Asyhaly bersama dua puluh orang pasukan berkuda untuk menghancurkan berhala Manat yang terletak di al-Musyallal daerah Qudaid.

Bentuk Peribadatan kepada Berhala

Bangsa Arab pra-Islam memiliki beberapa bentuk peribadatan kepada berhala. Mereka memiliki tradisi dan amalan-amalan baru, di antara upacara peribadatan berhala yang mereka lakukan seperti¹⁶ mengelilingi berhala, memohon perlindungan dan pertolongan tatkala menghadapi kesulitan, haji dan tawaf mengelilingi berhala, mempersembahkan aneka kurban, bernazar untuk mempersembahkan sebagian hasil

¹⁵ Al-Kharbuthlī, *Tārīkh Al-Ka'bah*, 71.

¹⁶ Abu Muhammad Miftah, *Kisah-Kisah Berhala Musyrikin* (Yogyakarta: Hikmah Anak Sholih (HAS), 2016), 36.

panen dan ternak mereka kepada berhala¹⁷ dan menyebutkan nama-nama binatang dengan sebutan *bahīrah*, *sāibah*, *washīlah*, dan *hāmi*. Semua ini dilakukan sebagai pendekatan diri kepada berhala.¹⁸ Bangsa Arab pra-Islam melakukan semua bentuk peribadatan tersebut kepada berhala dengan maksud meyakini bahwa hal tersebut bisa mendekatkan mereka kepada Allah dan menjadikan perantara bagi mereka kepada-Nya, serta memberi syafaat di sisi-Nya.

Makna Lafaz *al-Ashnām*, *al-Autsān*, *al-Anshāb*, dan *al-Tamātsīl* dalam *al-Qur`an*

Dalam kitab *Mu`jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur`ān al-Karīm*, lafaz yang berakar dari rangkaian huruf ص-ن-م disebutkan dalam *al-Qur`an* sebanyak lima kali, lafaz ن-و-ث-ن sebanyak tiga kali, lafaz ن-ص-ب disebut tiga kali, dan lafaz yang berakar dari rangkaian huruf ت-م-ث-ل sebanyak dua kali.

Al-Ashnām

Lafaz *al-ashnām* disebutkan dalam *al-Qur`an* sebanyak lima kali yaitu dalam QS. *al-An`am* (6): 74, QS. *al-A`raf* (7): 138, QS. *al-Anbiya`* (21): 57 dan QS. *al-Syu`ara`* (26): 71. Kelima lafaz *al-ashnām* dalam *al-Qur`an* diungkapkan dalam bentuk *isim*, sebagaimana firman Allah Swt:

﴿ وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ ءَأَزَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا ءِالِهَةً ۗ إِنِّي أَرِنُكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴾

“Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Āzar, “Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.” (QS. *al-An`am* 6:74)

Beberapa mufasir menafsirkan lafaz *al-ashnām* cenderung berbeda, di antaranya yaitu al-Rāzī dalam karyanya *Tafsīr Mafātīh al-Ghayb*, Ahmad Musthafā al-Marāghī dalam *Tafsīr al-Marāghī*, Wahbah al-Zuhaili dalam *al-Tafsīr al-Munīr: Fi al-`Aqidat wa al-Syarī`at wa al-Manhaj*, M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* dan Departemen Agama RI dalam *al-Qur`an dan Tafsirnya*. Dalam QS. *al-An`am* (6): 68-73 diuraikan sekelumit pengalaman Nabi Ibrahim as dalam “menemukan” Allah Swt. Patung sesembahan yang dibuat oleh orang-orang musyrik pada masa Nabi Ibrahim as,

¹⁷ Shafi al-Rahman Al-Mubarakfury, *Sīrah Al-Nabāwiyah*, Terj. Rahmat, 1st ed. (Jakarta: Robbani Press, 1980), 41.

¹⁸ Hatta, *The Great Story of Muhammad Saw: Referensi Lengkap Hidup Rasulullah Saw Dari Sebelum Kelahiran Hingga Detik-Detik Terakhir*, 39.

pada mulanya adalah perwujudan dari entitas alam yang mereka sembah sebelumnya, yaitu bintang-bintang atau matahari.

Pada waktu-waktu tertentu di mana bintang-bintang atau matahari tersebut tidak terlihat di langit, mereka membuat patung-patung tersebut dari emas, perak dan permata sebagai perwujudan dari matahari, bulan dan bintang-bintang.¹⁹ Kaum Nabi Ibrahim menjadikan berhala sebagai الهة bukan sebagai ربّ dan menjadikan bintang sebagai رَبُّ dan إِلَهَةٌ. Perbedaannya, إِلَهَةٌ adalah Tuhan yang disembah sedangkan رَبّ adalah penguasa, raja, yang memelihara, mengatur dan menguasai.²⁰ Atas dasar inilah, mereka menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan yang disembah, bukan Tuhan yang mengatur. Mereka menjadikan bintang-bintang sebagai Tuhan karena mempunyai pengaruh kausalitas terhadap bumi. Mereka berkeyakinan bahwa matahari adalah Tuhan manusia. Bulan mengatur raja, memberi jiwa keberanian, menolong bala tentara, dan mengalahkan musuh mereka.

Al-Rāzī menyebutkan lafaz اصْنَانًا merupakan bentuk jamak dari صنم yang berarti sebagai sesembahan yang dimaksud sebagai perantara untuk menyembah atau mendekati diri pada yang lain.²¹ Al-Marāghī dan Wahbah al-Zuhaili menafsirkan lafaz اصْنَانًا yang berarti berhala yang terbuat dari bahan tambang seperti kayu, batu, logam, tembaga sebagai model dari barang lain yang faktual atau fiktif. Dengan tujuan untuk diagungkan sebagai sesuatu yang patut disembah,²² yang dibentuk sesuai ukuran dan pola dengan cara dipanaskan.²³

Menurut al-Marāghī, ada dua asal mula penciptaan ibadah kepada selain Allah, seperti kepada batu, matahari, bulan, dan lain sebagainya.²⁴ *Pertama*, sebagian orang yang lemah akalnya melihat beberapa manifestasi kekuasaan Allah pada sebagian makhluk-Nya. Mereka mengira, bahwa yang demikian itu bersifat *dzati* (yang sebenarnya) bagi makhluk ini, bukan sebagai sebab-musabab. *Kedua*, dijadikannya sebagian makhluk yang mempunyai kekhususan untuk memberikan manfaat atau

¹⁹ Fakhr al-Dīn Al-Rāzī, *Tafsīr Mafātīh Al-Ghayb*, Juz 12 (Cairo: al-Mathba'ah al-Bahīyah al-Mishriyah, 1938), 36.

²⁰ Wahbah Al-Zuhayli, *Tafsīr Al-Munīr: Fi Al-'Aqidat Wa Al-Syarī'at Wa Al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyi Al-Kattani, Juz 10 (Jakarta: Gema Insani, 2016), 243.

²¹ Al-Rāzī, *Tafsīr Mafātīh Al-Ghayb*, Juz 13, 36.

²² Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Anshori Umar Sitanggal, Jilid 3 (Semarang: CV. Toha Putra, 1992), 9.

²³ Al-Zuhayli, *Tafsīr Al-Munīr: Fi Al-'Aqidat Wa Al-Syarī'at Wa Al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyi Al-Kattani, Juz 4, 158.

²⁴ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Anshori Umar Sitanggal, Jilid 3, 297.

mudarat, sebagai perantara kepada Tuhan Yang Maha Haq, guna memberikan syafaat di sisinya dan mendekatkan diri kepada Allah.

Di antara makhluk yang mereka buat sebagai perantara ialah patung, berhala, kuburan, dan lain sebagainya. Kaum Nabi Ibrahim as mengerti bahwa berhala-berhala tersebut tidak mampu mendengar doa, tidak melihat mereka beribadah, dan tidak kuasa mendatangkan manfaat dan mudarat. Mereka melakukan hal tersebut hanya karena mengikuti nenek moyang mereka.

M. Quraish Shihab menafsirkan lafaz *أَصْنَامًا* sebagai berhala, yakni berhala yang disembah walau hanya batu yang tidak berbentuk.²⁵ Departemen Agama RI menafsirkan *أَصْنَامًا* sebagai patung-patung hasil pahatan yang dibuat dari batu, kayu atau logam, dan lain-lain.²⁶ Lafaz *أَصْنَامًا* yang dimaksud dalam QS. *al-An'am* (6): 74 ialah sebagai *الهة* yang bermakna berhala-berhala, karena menurut keyakinan mereka berhala *al-ashnām* patut disembah. Dalam *Kamus al-Qur'an*, lafaz *الهة* diartikan Allah dan setiap sesuatu yang dijadikan sembah selainnya maka ia adalah *ilāh* (tuhan) bagi penyembahnya. Berhala *al-ashnām* ini juga diartikan dengan segala sesuatu yang dapat melalaikan diri dari Allah Swt meskipun ia tidak disembah. Argumentasi ini didasarkan pada doa Nabi Ibrahim dalam QS. *Ibrahim* (14): 35. Penggunaan *أَصْنَامًا* biasanya diucapkan atau digunakan dalam konotasi dan nuansa kebanggaan yang beriringan dengan lafaz *الهة*.

Menurut sebagian ulama lain, *أَصْنَامٌ* juga disebut sebagai sesuatu yang terbuat dari besi atau kayu dan semacamnya, yang dibentuk secara khusus untuk melambangkan sifat-sifat ketuhanan yang disembah. Para penyembah berhala percaya bahwa malaikat atau sifat sembah sesuatu yang immaterial. Karena itu, mereka melambangkannya dalam bentuk material. Dengan demikian, pada hakikatnya mereka tidak menyembah berhala tetapi apa yang dilambangkan oleh berhala itu.

Al-Autsān

Lafaz *al-autsān* disebutkan dalam *al-Qur'an* sebanyak tiga kali di antaranya dalam QS. *al-Hajj* (22): 30, QS. *al-Ankabut* (29): 17 dan 15. Ketiga lafaz ini diungkapkan dalam bentuk *isim* sebagaimana firman Allah Swt:

²⁵ M. Quraishy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 461.

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jilid 3 (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 161.

إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ
لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ ۗ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

“Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala-berhala, dan kamu membuat kebohongan. Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezki kepadamu; maka mintalah rezeki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan.” (QS. al-Ankabut 29:17)

Pada ayat di atas, dipaparkan bahwa berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak lain hanyalah sesuatu yang dibuat dari kerikil atau batu. Mereka membuatnya dengan tangan, tetapi mereka berdusta dengan menganggapnya sebagai tuhan yang sebenarnya. Mereka menganggap hasil ciptaan mereka yang berbentuk patung dan berhala itu sanggup memberi manfaat atau keuntungan kepada mereka. Nabi Ibrahim mencela dan mengecam anggapan mereka karena patung-patung tersebut sedikitpun tidak sanggup memberi rezeki kepada mereka. Rezeki adalah wewenang mutlak milik Allah Swt.²⁷

Al-Razi dan al-Maraghi menafsirkan lafaz *أَوْثَانًا* secara umum yaitu sebagai berhala sembah. Sedangkan menurut Wahbah al-Zuhaili, *أَوْثَانًا* merupakan bentuk jamak dari *أَوْثَانٌ* artinya berhala yang dibuat dari kerikil atau batu.²⁸ M. Quraish Shihab dan Departemen Agama RI menafsirkan lafaz *أَوْثَانًا* sebagai berhala berupa batu atau yang terbuat dari kayu dan memiliki bentuk seperti manusia atau hewan yang mereka pilih untuk disembah. Bentuk *nakirah (indefinite)* pada lafaz *أَوْثَانٌ* yang digunakan dalam QS. al-Ankabut (29): 17 untuk mengesankan keremehannya sekaligus mengisyaratkan bahwa kepercayaan tentang ketuhanan terhadap berhala-berhala tersebut adalah kepercayaan sesaat, yang tidak berdasar serta merupakan kebohongan dan pemutarbalikan fakta karena berhala-berhala tersebut tidak mampu memberikan manfaat kepada pemuja atau penyembahnya.²⁹

Lafaz *أَوْثَانًا* yang dimaksud dalam ayat tersebut ialah berhala yang terbuat dari bahan baku yang sama dengan *al-ashnām*. Namun, berhala ini lebih umum daripada *al-ashnām*, karena dapat berupa segala sesuatu yang berbentuk dan tidak berbentuk, baik

²⁷ Departemen Agama RI, 378.

²⁸ Al-Zuhayli, *Tafsīr Al-Munīr: Fi Al-'Aqidat Wa Al-Syarī'at Wa Al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyi Al-Kattani, Juz 10, 467.

²⁹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 10, 461.

kecil maupun besar. Dalam budaya Arab jahiliah, *أوثانًا* berarti setiap patung yang terbuat dari kayu, batu, emas atau perak yang kemudian ditinggikan dan disembah. Sedangkan orang Nasrani membuat salib lalu menyembahnya sama seperti patung manusia yang disembah oleh orang Arab.

Al-Anshāb

Lafaz *al-anshāb* dalam al-Qur'an terdapat satu kali yaitu dalam QS. al-Maidah (5): 90. Sedangkan lafaz *al-nushub* terdapat dalam al-Qur'an sebanyak dua kali di antaranya dalam QS. al-Ma'idah (5): 3 dan QS. al-Ma'arij (70): 43. Ketiga lafaz tersebut diungkapkan dalam bentuk *isim*, sebagaimana firman Allah swt:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلِيَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ
وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ۚ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ ۗ الْيَوْمَ يَبْسُ الدِّينَ
كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَحْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ ۗ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ
الْإِسْلَامَ دِينًا ۚ فَمَنْ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ ۖ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. al-Maidah 5: 3)

Menurut sebuah riwayat dari Ibnu Mandah dalam *Kitāb al-Shahābah* dari jalur Abdullah bin Jabalah bin Hibban bin Hajar dari bapaknya dari kakeknya, Hibban, ia berkata, “Kami sedang bersama Rasulullah Saw, dan aku sedang menyalakan api di bawah kualii yang berisi daging bangkai, maka turunlah ayat yang mengharamkan bangkai, dan saya pun membalikkan kualii yang berisi daging bangkai (untuk membuang isinya).³⁰

³⁰ Al-Suyuthi, *Lubāb Al-Nuqūl Fī Asbāb Al-Nuzūl*, Terj. Abdul Hayyie (Jakarta: Gema Insani, 2008), 213.

Al-Rāzī menyebutkan bahwa lafaz النَّصْبُ merupakan bentuk mufrad dari انصاب yang berarti batu-batu yang dibangun di sekitar Ka'bah.³¹ Sedangkan al-Marāghī menafsirkan lafaz النَّصْبُ sebagai batu (patung) di sisi tempat mereka menyembelih kurban. Diriwayatkan, bahwa mereka dahulu menyembah dan mendekatkan diri kepadanya.³² Dari keterangan di atas, dapat diketahui bahwa binatang yang disembelih untuk berhala sebenarnya sejenis dengan binatang yang disembelih atas nama selain Allah Swt, karena sama-sama disembelih dengan tujuan beribadah kepada selain Allah Swt.

Wahbah al-Zuhaili menafsirkan lafaz النَّصْبُ yaitu segala sesuatu yang ditancapkan, seperti bendera atau panji, sedangkan yang dimaksud dengan lafaz النَّصْبُ dalam ayat di atas adalah apa yang ditancapkan untuk disembah.³³ Di sisi lain, ia juga menafsirkan النَّصْبُ sebagai berhala-berhala, yakni bebatuan yang ada disekitar Ka'bah.³⁴

M. Quraish Shihab dan Departemen Agama RI menafsirkan lafaz النَّصْبُ yaitu batu yang dipancang atau ditancapkan di tanah, lafaz ini juga diartikan berhala. Menurut M. Quraish Shihab, ketika menyembelih binatang, mereka memercikkan darah ke berhala-berhala tersebut, demikian juga ke Ka'bah. Ini dimaksudkan untuk membedakan apa yang mereka sembelih untuk dimakan dan apa yang mereka persembahkan untuk tuhan-tuhan mereka atau untuk jin.³⁵

Lafaz النَّصْبُ yang dimaksud pada ayat tersebut ialah batu-batu atau karang yang tidak berbentuk yang ditancapkan di sekitar Ka'bah. Batu-batu ini berfungsi sebagai tempat menyembelih hewan kurban, menguluti kurban, dan membakar dagingnya. Ketika menyembelih binatang, mereka memercikkan darah ke berhala-berhala tersebut, demikian juga ke Ka'bah. Hal ini dimaksudkan untuk membedakan apa yang mereka sembelih untuk dimakan dan apa yang mereka persembahkan untuk tuhan-tuhan atau jin.

³¹ Al-Rāzī, *Tafsīr Mafātīh Al-Ghayb*, Juz 7, 135.

³² Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Anshori Umar Sitanggal, Jilid 3, 30.

³³ Al-Zuhayli, *Tafsīr Al-Munīr: Fi Al-'Aqidat Wa Al-Syarī'at Wa Al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyi Al-Kattani, Juz 10, 143.

³⁴ Al-Zuhayli, 56.

³⁵ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 3, 18.

Al-Tamātsīl

Lafaz *al-tamātsīl* terdapat dalam al-Qur'an sebanyak dua kali yakni dalam QS. al-Anbiya` (21): 52 dan QS. Saba` (34): 13. Kedua lafaz tersebut diungkapkan dalam bentuk *isim*, sebagaimana firman Allah Swt:

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ هَا عَاكِفُونَ

“(Ingatlah), ketika ia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya dan kaumnya, “Patung-patung apakah ini yang kamu tekun menyembahnya?” (QS. al-Anbiya` 21: 52)

Al-Rāzī dan Wahbah al-Zuhaili menafsirkan التَّمَاثِيلُ sebagai sebutan untuk sesuatu yang dibuat dalam bentuk seperti ciptaan Allah Swt. Hasil dari tiruan tersebut dinamakan dengan تَمَثُّلٌ.³⁶ Lafaz التَّمَاثِيلُ juga diartikan sebagai model entitas yang hidup.³⁷ Menurut al-Rāzī, berhala yang disembah oleh orang-orang musyrik seringkali memiliki bentuk-bentuk tertentu seperti manusia dan lain-lain. Sehingga, Nabi Ibrahim as menggunakan ungkapan ini untuk menunjukkan rusaknya akidah mereka ketika mereka membuat tiruan dari sesuatu lalu meminta pertolongan kepadanya.³⁸ Adapun menurut Wahbah al-Zuhaili, penyebutan التَّمَاثِيلُ dalam ayat di atas untuk melecehkan dan merendahkan patung tersebut.³⁹

Al-Marāghī menafsirkan lafaz التَّمَاثِيلُ sebagai bentuk yang dibuat menyerupai makhluk buatan Allah, seperti burung, pohon, atau manusia. Lafaz التَّمَاثِيلُ yang dimaksud di sini ialah patung-patung, dinamakan demikian untuk menghinakan perkaranya.⁴⁰ Sedangkan M. Quraish Shihab menafsirkan lafaz التَّمَاثِيلُ sebagai sesuatu yang bersifat material, berbentuk dan bergambar. Ia terbuat dari kayu, batu, dan semacamnya yang dibentuk sedemikian rupa.⁴¹ Adapun menurut Departemen Agama RI, menafsirkan التَّمَاثِيلُ sebagai patung atau arca-arca yang terbuat dari kayu, tembaga, kaca, dan batu pualam.⁴²

Lafaz التَّمَاثِيلُ yang dimaksud dalam ayat di atas ialah patung-patung sembah. Penggunaan التَّمَاثِيلُ dalam ayat tersebut untuk melecehkan dan merendahkan patung.

³⁶ Al-Rāzī, *Tafsīr Mafātīh Al-Ghayb*, Juz 1, 180.

³⁷ Al-Zuhayli, *Tafsīr Al-Munīr: Fi Al-'Aqidat Wa Al-Syarī'at Wa Al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyi Al-Kattani, Juz 11, 87.

³⁸ Al-Rāzī, *Tafsīr Mafātīh Al-Ghayb*, Juz 11, 180.

³⁹ Al-Zuhayli, *Tafsīr Al-Munīr: Fi Al-'Aqidat Wa Al-Syarī'at Wa Al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyi Al-Kattani, Juz 11, 87.

⁴⁰ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Anshori Umar Sitanggal, Jilid 6, 70.

⁴¹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 7, 467-468.

⁴² RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jilid 3, 275.

Penggunaan lafaz التَّمَائِيلُ juga untuk menghina dan menjelekkan kebiasaan dan ketergantungan bangsa Arab pada masa jahiliah dengan menggambarkan bahwa mereka seolah-olah tunduk dan menyembah patung yang tidak patut disembah. Mereka menyembah barang-barang yang dicipta, bukan pencipta, serta tidak mendatangkan manfaat untuk dirinya apalagi orang lain.

Analisis Makna *al-Ashnām*, *al-Autsān*, *al-Anshāb*, dan *al-Tamātsīl* pada Masa Kontemporer

Berdasarkan penjelasan makna lafaz *al-ashnām*, *al-autsān*, *al-anshāb* dan *al-tamātsīl* di atas, maka dapat disimpulkan dua poin penting, yaitu: *pertama*, *al-tamātsīl* dikategorikan sebagai patung atau gambar, sedangkan *al-ashnām*, *al-autsān*, *al-anshāb* dikategorikan sebagai berhala. *Kedua*, keempat istilah tersebut dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu berhala fisik dan berhala non-fisik.

Berhala Fisik

Kata berhala dalam *al-Qurʿān* digunakan untuk mengartikan empat istilah yang berbeda, di antaranya:

- a. *Al-ashnām*, berhala *al-ashnām* mengalami perluasan makna yang digunakan untuk menunjukkan makna *majazi* dari berhala. Jika dikaitkan dengan sekarang, *al-ashnām* merupakan sketsa wajah orang-orang, baik berbentuk lukisan maupun patung, adakalanya mirip dengan bentuk fisik mereka atau berdasarkan imajinasi belaka. Disebut *al-ashnām* karena keyakinan seseorang dengan cara mendekati diri kepada perantara itu dengan segala hal yang bisa dijadikan sebagai sarana mendekati diri kepada-Nya.
- b. *Al-autsān*, berhala *al-autsān* kadangkala tidak dibuat berupa gambar atau patung serupa manusia, tetapi menjadikan perkuburan mereka sebagai tempat keramat, menjadikan tempat tinggal mereka dahulu sebagai tempat suci. Di situ dipersembahkan kurban dan dilakukan berbagai ritual ibadah.
- c. *Al-anshāb* adalah batu yang tidak memiliki bentuk yang digunakan untuk tempat penyembelihan binatang yang akan dipersembahkan (altar) untuk berhala-berhala. *Al-anshāb* juga dipakai untuk jenis batu yang tidak dibentuk yang disembah apabila tidak mampu membuat *al-ashnām*.

d. *Al-tamātsīl* adalah gambar, patung tiga dimensi, bahkan ada yang menyebutnya sebagai berhala. Disebut berhala apabila patung tersebut disembah.

Di samping itu, *al-Qur'an* menjelaskan tentang patung dalam dua posisi:

Pertama, pada posisi yang tercela dan diingkari. Melalui lisan nabi Ibrahim as ketika kaumnya menjadikan patung-patung sebagai berhala-berhala atau tuhan-tuhan yang disembah. Sebagaimana dikisahkan dalam QS. *al-Anbiya`* (21): 52.

Kedua, *al-Qur'an* menyebut patung sebagai pemberian dan nikmat bagi Nabi Sulaiman. Di mana Allah Swt menjadikan angin dan jin tunduk kepadanya, sebagaimana dikisahkan dalam QS. *Saba`* (34): 13. Jika dikaitkan dengan sekarang bentuk *al-tamātsīl* dibagi dalam beberapa bentuk,⁴³ di antaranya alat-alat peraga dalam pembelajaran, boneka anak-anak, boneka manikin,⁴⁴ patung raja-raja, para panglima, para pemimpin, gambar-gambar yang tidak berbodi, wayang, ondel-ondel,⁴⁵ gambar-gambar makhluk hidup yang tidak diagungkan (akan tetapi dipandang sebagai simbol kemewahan dan pemborosan) seperti penutup dinding.

Dalam kamus bahasa Arab, kata *تمثال* sama dengan *صُورَة* yang artinya menyerupai sesuatu, menggambar sesuatu sampai serupa. Dari sini dapat disimpulkan, bahwa ada beberapa pendapat tentang patung atau menggambar. *Pertama*, pendapat yang mengharamkan patung atau menggambar secara mutlak. *Kedua*, pendapat yang membolehkan patung atau menggambar. Sebagian ulama tidak mengharamkan patung secara mutlak. *Illat* haramnya patung apabila patung tersebut disembah dan dijadikan objek peribadatan. Selain itu, para ulama juga mendasarkan pendapat kebolehan membuat patung, karena hal itu dibenarkan secara sah dalam syariat untuk umat terdahulu. Bahkan Nabi Sulaiman as. memiliki sekawan jin yang membuat patung untuk beliau.

Berhala Non Fisik

Berhala tempo dulu memang serba sederhana, kongkrit wujudnya (dapat dilihat dan dikenal melalui fisiknya). Sedangkan berhala pada masa modern ini rumit segalanya, abstrak wujudnya (berupa non-fisik). Jadi, yang dimaksud dengan berhala

⁴³ Yūsuf Al-Qardhāwī, *Al-Halāl Wal-Harām Fi Al-Islām*, Terj. Abu Sa'īd Al-Falāhi Dan Annur Rafiq Shaleh Tamhid (Jakarta: Robbani Press, 2000), 129.

⁴⁴ Ahmad Sarwat, *Seri Fiqh (14): Seni, Permainan Dan Hiburan* (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2017), 85.

⁴⁵ Sarwat, 86.

non-fisik di sini ialah segala sesuatu yang dapat memalingkan diri dari Allah Swt. Jika dilihat pada masa sekarang, ada beberapa hal yang dapat memalingkan diri dari Allah Swt. di antaranya yaitu kecintaan kepada idola yang bersifat non-fisik justru lebih banyak dan lebih membahayakan, pekerjaan, kedudukan, kekayaan dan lain-lainnya adalah daftar dari berhala non-fisik.

Kesimpulan

Dari pembahasan tentang makna lafaz *al-ashnām*, *al-autsān*, *al-anshāb* dan *al-tamātsīl* dalam beberapa bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan di antaranya: *pertama*, *al-ashnām* merupakan patung yang dibuat dari kayu dan batu yang gambarannya tidak dipahat secara tiga dimensi, yang mana kemudian hari disembah sebagai perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. *Al-autsān* ialah berhala yang memiliki tubuh yang dipahat baik dari batu, kayu yang menyerupai bentuk manusia lalu disembah. *Al-anshāb* ialah batu atau berhala yang dibangun atau ditinggikan untuk disembah. *Al-tamātsīl* ialah gambar, replika yang dibuat untuk menyamai makhluk Allah Swt, atau patung-patung sembahhan.

Kedua, mufasir mengartikan atau memaknai lafaz *al-ashnām*, *al-autsān*, *al-anshāb* dan *al-tamātsīl* dalam *al-Qur'an* yaitu: *al-ashnām* diartikan sebagai الهمة yaitu berhala-berhala, karena menurut keyakinan mereka berhala *al-ashnām* patut disembah. Berhala *al-ashnām* ini juga diartikan dengan segala sesuatu yang dapat melalaikan diri dari Allah Swt meskipun tidak disembah. *Al-autsān* ialah berhala yang lebih umum dari berhala *al-ashnām*, karena dapat berupa segala sesuatu yang berbentuk dan tidak berbentuk, baik kecil maupun besar. Dalam budaya orang Arab jahiliah, kata *أوثانًا* berarti setiap patung yang terbuat dari kayu, batu, emas atau perak yang kemudian ditinggikan dan disembah. *Al-anshāb* ialah ialah batu-batu atau karang yang tidak berbentuk yang ditancapkan di sekitar Ka'bah. Batu-batu ini berfungsi sebagai tempat menyembelih, menguluti dan membakar daging kurban. Ketika mereka menyembelih binatang, mereka memercikkan darah ke berhala-berhala tersebut, demikian juga ke Ka'bah. *Al-tamātsīl* ialah patung-patung sembahhan. Penggunaan lafaz ini untuk melecehkan, merendahkan patung, menghina dan menjelekkan kebiasaan dan ketergantungan bangsa Arab pada masa jahiliah.

Daftar Pustaka

- Al-Halabī, Ahmad bin Yūsuf al-Samīn. *Umdat Al-Huffāzh Fī Tafsīr Asyraf Alfāzh*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1996.
- Al-Kharbuthlī, Alī Husnī. *Tārīkh Al-Ka’bah*, Terj. Fuad Ibn Rusyd. Cairo: Dar el-Jil, 2004.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Anshori Umar Sitanggal, Jilid 3. Semarang: CV. Toha Putra, 1992.
- Al-Qardhāwī, Yūsuf. *Al-Halāl Wal-Harām Fi Al-Islām*, Terj. Abu Sa’id Al-Falahi Dan Annur Rafiq Shaleh Tamhid. Jakarta: Robbani Press, 2000.
- Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. *Tafsīr Mafātih Al-Ghayb*, Juz 12. Cairo: al-Mathba’ah al-Bahīyah al-Mishriyah, 1938.
- Al-Suyuthi. *Lubāb Al-Nuqūl Fī Asbāb Al-Nuzūl*, Terj. Abdul Hayyie. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Al-Zuhayli, Wahbah. *Tafsīr Al-Munīr: Fi Al-‘Aqidat Wa Al-Syarī’at Wa Al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyi Al-Kattani, Juz 10. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Baidan, Nasruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Hatta, Ahmad. *The Great Story of Muhammad Saw: Referensi Lengkap Hidup Rasulullah Saw Dari Sebelum Kelahiran Hingga Detik-Detik Terakhir*. Jakarta: Magfirah Pustaka, 2011.
- Manzhūr, Ibnu. *Lisān Al-‘Arab*. Beirut: Dar al-Sadir, 1990.
- Miftah, Abu Muhammad. *Kisah-Kisah Berhala Musyrikin*. Yokyakarta: Hikmah Anak Sholih (HAS), 2016.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur’an Dan Tafsirnya*, Jilid 3. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Rofiq, Ahmad Choirul. *Sejarah Islam Periode Klasik*. Malang: Gunung Samudera, 2017.
- Sarwat, Ahmad. *Seri Fiqh (14): Seni, Permainan Dan Hiburan*. Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2017.
- Shafi al-Rahman Al-Mubarakfury. *Sīrah Al-Nabāwīyah*, Terj. Rahmat. 1st ed. Jakarta: Robbani Press, 1980.
- Shihab, M. Quraisy. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an*, Jilid

10. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Umar, Ahmad Mukhar. *'Ilm Al-Dilālah*. Kuwait: Maktabah Dār al-Arabiyah li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1982.
- Ya'qūb, Emīl Badi'. *Fiqh Al-Lughah Wa Khashāishuhā*. Beirut: Dār al-Thaqāfah al-Islāmiyah, n.d.